

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masing-masing sebuah karya sastra memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Hal yang membuatnya unik karena karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan dunia. Hakikat sastra dalam bahasa Inggris yaitu *a performance in words* yang berarti “pertunjukkan dalam kata” menurut (Robert Frost dalam Al – Ma’ruf & Nugrahani, 2017).

Sastra membawa kita melewati ruang dan waktu dengan fantasi yang tidak mengenal batas. Melalui sastra, kita dapat mempelajari hal-hal yang menurut orang lain penting dan mengenal diri kita lebih baik. Hal tersebut menjadi salah satu sebab novelis mengupas konflik sosial yang aktual termasuk tentang sosial keagamaan yang ada disekitarnya.

Sastra dan agama sama-sama mata pelajaran yang saling berhubungan. Sastra, menurut Atmosuwito, merupakan salah satu komponen agama. Agama dapat menanamkan nilai-nilai kepada masyarakat, dan pembaca khususnya membutuhkan tambahan pengetahuan untuk menumbuhkan dan mengangkat kualitas isi karya sastra (Syarifudin, 2012).

Eksistensi agama mempengaruhi jiwa manusia yang mengalami gejolak. Menurut Jalaluddin, Agama berarti penyembahan kepada Tuhan atau suatu kekuatan atau kekuasaan super di atas manusia dan sebagai pencipta serta pemelihara alam semesta. Agama diekspresikan melalui ibadah dan perilaku yang mencerminkan dan berpedoman pada hukum-hukum Allah SWT dalam

kehidupan sehari-hari. Hidup manusia menjadi lebih terarah merupakan salah satu bukti dari keberadaan agama, khususnya Islam (Chris Haryanto, 2016) .

Islam dihadirkan sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi SAW. yang menjadi utusannya melalui para malaikat, bahwa Islam adalah umat terbaik yang diciptakan Allah dan ditetapkan sebagai *rahmatan lil alamin*, yaitu agama rahmat, rahmat bagi alam semesta dan orang lain serta memerangi agresi dan kekerasan antara sesama manusia dan alam semesta (Lukman, 2016). “Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad) kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi alam semesta” Al-Qur'an mengatakan dalam Surat al-Anbiya ayat 107.

Umat Islam memiliki suatu tuntunan supaya manusia tidak menyimpang dari etika, moral, dan nilai-nilai agama sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan yaitu nilai-nilai akidah akhlak. Akidah dikonstruksikan sebagai penyekat yang memiliki beberapa unsur-unsur seperti dasar keimanan dan menggambarkan asal-usul dan hakikat keberadaan agama. Akhlak yang menjadi kompas dalam berperilaku serta untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai agama Islam.

Seseorang dikatakan beriman, yaitu seseorang yang dimotivasi oleh iman yang murni dan kuat untuk menegakkan syariat sesuai ajaran agama Islam sehingga terpancar keanggunan akhlak yang terpuji pada diri seorang mukmin. Al-Qur'an menyebut akidah sebagai iman, sementara akhlak berasal dari perilaku yang baik (Azty, Fitriah, et al., 2018).

Nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dapat diaplikasikan dalam sebuah karya sastra. Kita dapat mengasosiasikan wujud teks Al-Quran untuk

digunakan sebagai penerjemah prinsip-prinsip ajaran Islam ke dalam karya sastra yang merupakan bentuk -bentuk transformasi yang terdapat dalam pedoman agama Islam yaitu Al-Quran dan Hadist(Syi'aruddin, 2018). Jadi, semakin dekat hubungan antara hamba dan Sang Pencipta, semakin kuat dia akan percaya pada tindakannya dan mengembangkan pandangan hidup yang positif baik untuk dirinya dan orang-orang disekelilingnya.

Salah satu karya sastra (prosa) dalam bentuk pandangan penulis terhadap Al-Qur'an ayat 45–47 dalam surat Al-Anfal, novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy tampak memiliki nilai akidah dan akhlak :

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berzikir dan berdoa) agar kamu beruntung. Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (ria) serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan. (Al-Anfal/8:45-47)

Dalam konteks era globalisasi saat ini, penulis melihat ujian yang harus dihadapi oleh orang beriman terbilang sulit apalagi saat berpindah ketempat yang budayanya berbeda dengan norma ketimuran yang ada. Dan tidak sedikit remaja muslim yang melakukan seks bebas dan pergaulan bebas. Selain itu, dipupuk oleh arus karena modernisasi global dan melemahnya pendirian agama, berbagai budaya kini dapat masuk ke negara tanpa batasan.

Musuh iman yang lainnya yaitu adanya radikalisme terhadap agama atau etnis lain di mana praktik kekerasan yang mengatasnamakan golongan tertentu bersikap radikal serta rasis terhadap suatu golongan lainnya. Menurut sejumlah

publikasi yang mengkaji definisi istilah “radikalisme”, konsep ini membutuhkan pembaruan dan modifikasi yang signifikan terhadap inti dari sebuah mentalitas. Selain itu, untuk menghindari kekerasan baik fisik maupun non fisik (Widyaningrum & Dugis, 2018). Sikap radikal harusnya dimiliki oleh tiap manusia untuk mencapai kebenaran yang menyejahterakan, mendorong dedikasi pengorbanan, memberikan kebebasan mengeskpresikan ide dan gagasan tapi juga bukan menghapus toleransi dan tidak peka dengan kekejaman dan kekerasan.

Dari kedua cobaan iman tersebut lahirlah sebuah buku karya Habiburrahman El-Shirazy berjudul Bumi Cinta, yang berjudull Bumi Cinta, memilki tokoh utama yaitu Muhammad Ayyas digambarkan sebagai seorang pemuda yang terus berjuang untuk membela iman, filsafat, dan ideologi Islam. Pertempuran iman dan ketaqwaannya di negara Rusia berat dan sederhana. Selain itu, ia bertahan naik turun dalam keyakinannya sebagai orang biasa (el Shirazy, 2020).

Karakter pemuda seperti Muhammad Ayyas sangat dirindukan oleh penikmat zaman milenium ini dikehidupan nyata dalam hakikat kehidupan Islam. Hal ini baru dapat kita temukan dalam lembaran-lembaran yang dianggap fiksi namun kisahnya menggugah hati para pembaca.

Sebagai salah satu bentuk pembangun generasi yang berakidah dan berakhlakul karimah menarik kiranya untuk mengetahui dan mengulik tentang karya tulis Habiburrahman El-Shirazy berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy”

yang membahas tentang nilai-nilai moral akidah yang terdapat dalam buku tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian adalah Bagaimanakah nilai-nilai akidah akhlak dalam novel “Bumi Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai akidah akhlak dalam novel “Bumi Cinta” karya Habiburrahman El-Shirazy.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan akidah akhlak dalam novel Bumi Cinta dan berfungsi sebagai tinjauan literatur dan sumber untuk studi yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pendidikan akidah akhlak yang terdapat dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy.
- b. Menambah kasanah kepastakaan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- c. Dapat memberikan sumbangsih berupa pola pikir dan tindakan religiusitas bagi anak-anak bangsa dan negara.

